

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) ANAK USIA DINI PADA USIA 3-6 TAHUN

Shelvira Amanda Putri, Shisilia Putri Ayu Ningsi, Alifya Yuliani, Regina Farhani, Maulidiyah Rabbani, Masyunita Siregar
Prodi PGPAUD, Universitas Jambi
shelviraputri1@gmail.com, shisiliaputri41@gmail.com, yulianialifya@gmail.com,
reginafarhani26@gmail.com, maulidiarabbani@gmail.com, masyunitas@unja.ac.id

Abstrak

Keterlambatan berbicara (speech delay) sangat mempengaruhi bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Karena bahasa sebagai alat penyambung dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dilingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap keterlambatan berbicara (speech delay) yang diderita anak berumur 3-6 tahun. Penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian Metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner kepada tiga puluh orang tua. Berdasarkan hasil analisis faktor keterlambatan berbicara pada anak yang ditemukan keterlambatan berbicara berdampak secara signifikan terhadap berbagai aspek pada kehidupannya, tidak hanya pada anak usia dini, melainkan dapat berlanjut sampai usia dewasa. Akibatnya keterlambatan berbicara yang anak alami menyebabkan hambatan pada perkembangan bahasa, sosial, motorik, dan tingkat kecerdasan anak.

Kata kunci: *Keterlambatan Bicara (Speech Delay), Anak Usia Dini Pada Usia 3-6 Tahun*

PARENTS' PERCEPTION OF SPEECH DELAY IN EARLY CHILDHOOD AT THE AGE OF 3-6 YEARS

Abstract

Delay in speaking (speech delay) greatly affects the language development of early childhood. Because language is a connecting tool in communicating when interacting in a social environment. This research was conducted with the aim of analyzing parents' perceptions of speech delays suffered by children aged 3-6 years. The research used is a survey research method with a quantitative approach. Data were obtained through questionnaires to thirty parents. Based on the results of the factor analysis of speech delays in children, it was found that speech delays had a significant impact on various aspects of their lives, not only in early childhood, but can continue into adulthood. As a result, speech delays experienced by children cause obstacles to language, social, motor development, and the level of intelligence of children.

Keywords: *Speech Delay, Early Childhood at the Age of 3-6 Years*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, yang memiliki berbagai karakteristik, individualitas, pandai meniru, dan memiliki berbagai potensi dalam belajar. Beberapa orang menderita keterlambatan bahasa, konsentrasi yang buruk, kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dengan cepat atau sebaliknya, ketidakmampuan untuk memahami perintah, kemampuan untuk menceritakan dan berbicara cerita di luar kemampuan mereka. Karena semua hal tersebut merupakan tanda bahwa setiap anak itu unik dan tumbuh serta berkembang sesuai ritme kehidupannya masing-masing. (Alfin & Pangastuti, 2020)

Sejak usia 1 tahun, seorang anak mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Misalnya perkembangan bahasa dan perilaku. Pada saat anak-anak mencapai usia perkembangannya, mereka mulai menjadi lebih aktif. Misalnya ada anak yang sudah bisa berjalan, ada yang giginya mulai tumbuh, ada yang bisa merangkak. Ini karena setiap anak berkembang secara berbeda. Setelah itu, anak mulai berbicara dengan bahasanya sendiri. Namun, begitu anak itu lahir,

mereka berperilaku normal dalam bahasa itu. Misalnya, ketika seorang anak lapar, merasa tidak nyaman di sekitarnya, atau popoknya penuh, mereka mungkin menangis, dan itu adalah bahasa bayi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang-orang terdekat kita.

Bahasa berkembang pada anak-anak sejak usia dini. Anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru orang lain. Beberapa faktor lain juga mempengaruhi seberapa cepat atau lambat seorang anak mengembangkan bahasa. Kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Perkembangan bahasa anak usia dini harus distimulasi agar perkembangan bahasa anak berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak usia dini. (Setiadi et al., 2020)

Pertumbuhan bahasa ialah salah satu aspek terutama dalam perkembangan serta pertumbuhan anak. Bahasa mempunyai khasiat yang luas sebab bisa dimaksud selaku ekspresi perasaan, emosi, serta ekspresi orang terhadap area.

Sanggup berdialog dengan kanak-kanak merupakan bagian yang sangat berarti dalam hidup mereka. Buat itu, kedudukan orang tua, anggota keluarga, serta area sangat berfungsi besar dalam memotivasi anak supaya bebas dari keterlambatan bahasa. Bahasa bisa dipengaruhi dalam banyak perihal baik oleh area internal (keluarga) ataupun eksternal (area) dalam perkembangannya. Perbandingan pertumbuhan bahasa anak, baik wujud ataupun strukturnya, sangat dipengaruhi oleh konteks budaya serta sosial tertentu. (Fitriyani et al., 2019)

Keterlambatan bahasa anak usia dini merupakan masalah yang sangat serius dan salah satu gangguan perkembangan yang paling umum terjadi pada anak, sehingga perlu segera ditangani. Keterlambatan berdialog bisa dilihat dari ketepatan dalam pemakaian kata. Perihal ini diisyaratkan dengan pengucapan yang cadel serta cuma bisa diinformasikan dengan bahasa isyarat, sehingga orang tua serta orang yang diajak berbicara tidak bisa menguasai perkataan anak, walaupun anak menguasai apa yang dikatakan orang lain. (Yuliatul Rohimah, 2022)

Akibat defisit perkembangan bahasa pada keterlambatan berbicara,

anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan sensorik serta perkembangan psikologis. Tidak hanya itu, keterlambatan bahasa bisa berakibat kurang baik untuk anak dalam berhubungan dengan area sosialnya, serta akibat lain dari keterlambatan bahasa bisa mempengaruhi kecerdasan anak. (Yuliatul Rohimah, 2022)

Bersumber pada kasus tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pendapat orang tua mengenai keterlambatan bahasa anak mereka. Oleh karena itu kami tertarik untuk mengumpulkan judul “perspektif orang tua terhadap keterlambatan bicara (speech delay) anak usia dini pada usia 3-6 tahun”

Metode Penelitian

Menurut Robert Donmoyer's Given, penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian empiris yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk numerik, bukan naratif. Dan menurut Cooper & Schindler (2006), penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur sesuatu dengan tepat. Dalam (Leny Nofianti, 2017)

Menurut M. Nazir, penelitian merupakan riset yang dicoba buat menggali kenyataan dari fenomena yang terdapat serta buat mendapatkan data faktual tentang pranata sosial, ekonomi, ataupun politik sesuatu kelompok ataupun orang. (Leny Nofianti, 2017)

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara detail suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini melibatkan 30 orang tua dari anak berusia 3 hingga 6 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel utuh. Artinya, semua sampel digunakan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari menyiapkan instrumen yang digunakan, angket yang harus diisi oleh orang tua. Orang tua mengisi kuesioner untuk mendapatkan data tentang pendapat orang tua tentang keterlambatan bahasa anaknya dan pengetahuan mereka tentang keterlambatan bahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana persepsi tentang keterlambatan bahasa pada anak dengan orang tua yang bekerja di luar dan mereka yang bekerja dari rumah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mengurutkan dan menganalisis hasil kuesioner yang diberikan kepada 30 orang tua untuk mengatasi persepsi orang tua tentang keterlambatan bahasa pada anak usia dini usia 3-6 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah 15 orang tua yang bekerja di luar rumah dan 15 orang tua yang bekerja dari rumah. Berikut adalah data mengenai responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah data responden

No	Responden	Banyak
1.	Orang tua yang bekerja di luar rumah	15
2.	Orang tua yang di rumah (tidak bekerja)	15

Data dikumpulkan dengan kuesioner pada subjek penelitian. Butir kuesioner yang diusulkan diambil dari instrumen penelitian yang menyelidiki persepsi orang tua tentang keterlambatan bahasa pada anak usia dini dari usia 3 hingga usianya 6 tahun. Terdapat 7 butir pernyataan, Pernyataan ini berfokus pada investigasi pandangan orang tua tentang keterlambatan bahasa anak usia dini antara usia 3 dan 6 tahun. Adapun butir pernyataan kuesioner yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

NO	Tabel 2. Butir pernyataan Pertanyaan	anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay)
1.	Bapak/ibu mengetahui keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini	Untuk mengetahui alasan dari respon tersebut, peneliti memiliki alasan sebagai berikut beserta sumber yang relevan:
2.	Bapak/ibu setuju bahwa anak usia 3-6 tahun wajar jika mengalami keterlambatan bicara (speech delay)	Hasil pernyataan pertama 100% orang tua mengetahui keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini
3.	Faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara (speech delay) adalah keturunan genetik keluarga	Beberapa orang tua telah memperhatikan bahwa anak mereka mengalami keterlambatan bahasa (speech delay), dan keluarga lain telah belajar dari kasus keluarga lain bahwa anak mereka mengalami keterlambatan bahasa (speech delay).
4.	Kurangunya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan keterlambatan bicara (speech delay)	Pada pernyataan kedua, 25% orang tua menganggap bahwa anak usia 3-6 tahun wajar jika mengalami keterlambatan bicara (speech delay)
5.	Keterlambatan bicara (speech delay) berdampak buruk bagi anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya	artinya 75% orang tua tidak setuju dengan pernyataan tersebut bahwa anak usia 3-6 tahun tidak wajar jika mengalami keterlambatan bicara (speech delay)
6.	Tidak mengikuti arahan dua perintah dari orang dewasa adalah salah satu penyebab anak keterlambatan bicara (speech delay)	Menurut Opini Buku Harian Alfani Nurul Istiqlal, ketika kemampuan produksi bahasa dan komunikasi anak di bawah rata-rata untuk usianya, anak dikatakan lambat berbicara. Pada hakekatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang dimulai sejak
7.	Anak lebih sering menunjukkan gestur tubuh dari pada berbicara saat meminta sesuatu adalah salah satu ciri-ciri	

lahir. Kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi dimulai dengan menanggapi suara dan suara orang tuanya. Sejak usia sekitar dua bulan, bayi mulai tersenyum ramah kepada semua orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan, seorang anak dapat memahami dan mengucapkan sekitar 20 kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun, dia bisa mengucapkan 1 kalimatnya yang terdiri dari 2 kata. Misalnya, "Ibu pergi" atau "Aku pipis". Jika anak tidak melakukan hal tersebut, maka dapat digolongkan mengalami keterlambatan berbicara (speech delay).(Istiqlal, 2021)

Pada pernyataan ketiga, 75% orang tua menyatakan penyebab keterlambatan bicara (speech delay) adalah keturunan genetik keluarga, Yang mana apabila orang tua atau keluarga dengan riwayat terlambat bicara, maka berpengaruh juga untuk anak. Konsisten dengan penelitian Yuliatul Rohimah dan Raden Rachmy Diana. Pengamatan ini pula mengatakan kalau orang tua AKH, bapaknya, pula mempunyai kerabat kembar pria serta hadapi umur yang sama dengan kakak tertua AKH. Dikala itu ia pula hadapi keterlambatan bicara. (Yuliatul Rohima, 2022). Sebuah sejarah

keluarga keterlambatan bahasa dianggap genetik. Sekitar seperempat (26,8%) pasien didiagnosis dengan keterlambatan bahasa, mengkonfirmasi diagnosis penyebab genetik. Ini menunjukkan keterlambatan genetik dalam perkembangan bahasa pada anak-anak.(Plug et al., 2021)

Pada pernyataan keempat, 100% orang tua menyatakan komunikasi perlu dilakukan dari sejak anak-anak lahir agar anak tidak mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Biasanya, orang tua yang memiliki kesibukan akan memiliki sedikit waktu untuk menemani anak untuk bermain dan berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan (Taufik, 2020) Pernyataan Yusuf (2010:122), Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (perhatian dan kasih sayang orang tua) mendorong perkembangan bahasa anak, tetapi hubungan yang tidak sehat menyebabkan kesulitan dan keterlambatan perkembangan bahasa anak. (Revita, 2022). Kalista, Yeni, dan Planciska dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bicara anak. Pola komunikasi yang tepat diterapkan oleh orang tua dapat

memaksimalkan perkembangan anak terutama perkembangan keterampilan berbicaranya. Pola dukungan tersebut meliputi pola komunikasi yang memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pandangannya, namun orang tua selalu memberikan petunjuk dan saran kepada anaknya tentang tindakan dan perbuatannya. (Rahma Calista, Indra Yeni & Pendidikan, 2019)

Pada pernyataan kelima, 100% orang tua menyatakan jika anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay) anak akan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, Menurut Sitompul, gangguan bahasa sebenarnya bisa sangat mempengaruhi proses komunikasi dan percakapan. Menurut Harlock, keterlambatan bahasa terjadi ketika tingkat perkembangan bahasa berada di bawah kualitas umum perkembangan bahasa anak, seperti ketepatan penggunaan kata. Jika anak Anda terus menggunakan isyarat dan ucapan bayi, orang lain akan merasa terlalu mudah untuk bermain dengan anak seperti itu. Dalam (Andi Filsah Muslimat, Lukman, 2020)

Pada pernyataan keenam, 75% orang tua setuju dengan pernyataan ini dikarenakan anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) Ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak lainnya maka, anak ini tidak dapat mengikuti permainan anak-anak lain, karna anak ini sulit untuk memahami perintah dan instruksi. Konsisten dengan pembahasan dalam penelitian Monica Sitonpur, anak-anak mengalami kesulitan mengkomunikasikan gagasan secara verbal. Anak mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal. Komunikasi dialog lebih sulit daripada berbicara secara spontan karena memperhitungkan instruksi orang lain. (Sitompul, 2019)

Pada pernyataan ke tujuh, 75% orang tua mengalami pada anaknya ketika menginginkan sesuatu sering menunjukkan gestur tubuh dari pada berbicara, Menurut Wulan Fauzia, Fithri Meiliawati dan Peni Ramanda, anak enggan berkomunikasi. Anak-anak suka menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah ketika mereka menginginkan sesuatu. Juga, ketika anak-anak mencoba mengatakan sesuatu, mereka menggunakan kata-kata dan frasa yang

tidak biasa mereka gunakan, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memahami kata-kata tersebut karena mereka ditemani oleh anggota keluarga yang setiap hari ada bersama anak tersebut. (Fauzia, Wulan & Meiliawati, 2020)

Hal ini Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bahasa berdampak signifikan pada banyak aspek kehidupan, tidak hanya pada anak usia dini, tetapi juga pada usia dewasa. Terdapatnya kendala pertumbuhan bahasa bisa pengaruhi proses sosialisasi anak. Minimnya komunikasi antara orang tua serta anak dan peninggalan keluarga pula jadi aspek keterlambatan bicara anak.

Hal ini didukung oleh pendapat penelitian Yuriatul. Keterlambatan bahasa anak usia dini adalah salah satu gangguan perkembangan yang paling umum pada anak-anak dan oleh karena itu merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian segera. (Yuliatul Rohimah, 2022)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah

perkembangan bicara dalam hal ini speech delay merupakan masalah yang sangat serius. Masalah perkembangan bicara sering menimpa anak-anak, terutama di bidang akademik, karena secara tidak langsung membuat mereka sulit belajar mengeja dan membaca, dan membaca adalah keterampilan yang dipelajari anak-anak di sekolah. Hal ini mudah dikenali sebagai kemampuan anak karena merupakan keterampilan dasar yang harus dilakukan. Berbicara memegang peranan yang cukup penting. Misalnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan memahami perintah dan instruksi, atau mungkin mengalami kesulitan mengkomunikasikan gagasan secara lisan. Anak-anak sering memberi isyarat dengan gestur tubuh pada saat berbicara ketika meminta sesuatu.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang persepsi orang tua tentang keterlambatan berbicara pada anak kecil usia 3 sampai 6 tahun, sebaiknya orang tua atau guru menilai apakah anak sudah siap secara mental dan diberikan stimulasi fisik terhadap bahasa anaknya. Nantinya diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak Anda akan terstimulasi agar tidak menemui kendala. Jika tidak, gangguan yang lebih serius dapat mempengaruhi semua aspek pembangunan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Andi Filsah Muslimat, Lukman, M. H. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Qiyam, Jurnal Al*, 1(2), 11–20.
- Fauzia, Wulan & Meiliawati, F. et al. (2020). Mengenal Dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Leny Nofianti, Q. (2017). *Metode Penelitian Survey* (Vol. 87, Issue 1,2, pp. 149–200).
- Plug, M. B., van Wijngaarden, V., de Wilde, H., van Binsbergen, E., Stegeman, I., van den Boogaard, M. J. H., & Smit, A. L. (2021). Clinical Characteristics and Genetic Etiology of Children With Developmental Language Disorder. *Frontiers in Pediatrics*, 9(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.651995>
- Rahma Calista, Indra Yeni, R. P., & Pendidikan. (2019). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang*. 3, 1633–1639.
- Revita, I. (2022). Description of Speech Delay in Early Childhood. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.37301/culingua.v3i1.108>
- Setiadi, G., M. Sholihun, & Nurma Yuwita. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224>
- Sitompul, M. S. (2019). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan Pahae Julu. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.2224>
- Yuliatul Rohimah, R. R. D. (2022). Analisis Faktor Keterlambatan

Berbicara (Speech Delay) Anak
Usia 6 Tahun. *Jurnal Sekolah PGSD
FIP UNIMED*, 6(1), 9–15.